

BAB II

MENGENAL ARISTOTELES

2.1 Riwayat Hidup Aristoteles¹

Aristoteles lahir pada tahun 384 SM di Stageira, Yunani Utara. Ayahnya adalah seorang dokter pribadi Amyntas II, raja Makedonia. Pada masa mudanya ia hidup di istana raja Makedonia di kota Pella dan dapat diandaikan pula bahwa ia mewarisi minatnya yang khusus untuk ilmu pengetahuan empiris dari ayahnya. Ketika memasuki usia 17 atau 18 tahun Aristoteles dikirim ke Athena, untuk mengenyam pendidikan di Akademia Plato. Ia tinggal di sana sampai Plato meninggal (tahun 348/347 SM); sekitar 20 tahun lamanya. Pada waktu ia berada dalam Akademia, Aristoteles menerbitkan beberapa karya. Ia juga mengajar anggota-anggota Akademia yang lebih muda, rupanya tentang mata pelajaran logika dan retorika.

Sesudah kematian Plato, Speusippos (kemenakan Plato) diangkat menjadi kepala Akademia. Pada saat itu, Aristoteles bersama Xenokrates (murid Plato) meninggalkan Athena. Mungkin keduanya tidak setuju dengan pandangan Speusippos yang memiliki tendensi untuk menyetarakan filsafat dengan matematika. Mereka bertolak ke Assos, di pesisir Asia Kecil, di mana Hermeias berkuasa. Hermeias adalah alumnus Akademia Plato. Dia pernah meminta kepada Plato untuk mengirimkan dua murid Akademia, Erastos dan Koriskos, untuk membuka sekolah di sana. Aristoteles dan kawannya mulai mengajar di sana. Aristoteles menikah dengan Pythias, kemenakan dan anak angkat Hermeias. Pada tahun 345 SM, Hermeias ditangkap dan dibunuh oleh tentara Parsi. Peristiwa pembunuhan itu membuat Aristoteles dan kawan-kawannya melarikan diri dari Assos. Ia berangkat ke Mytilene, di pulau Lesbos yang terletak tidak jauh dari Assos. Rupanya dia diundang oleh Theophrastos, murid dan sahabatnya sendiri

¹ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Op. Cit., hal. 154-156.

yang berasal dari pulau itu. Di Assos dan Mytilene Aristoteles mengadakan riset dalam bidang biologi dan zoologi, yang data-datanya dikumpulkan dalam buku *Historia Animalium*.

Tahun 342 SM, Aristoteles diundang oleh raja Philippos dari Makedonia, anak Amyntas II. Di sana, Aristoteles diberi wewenang untuk mendidik Alexander, putera Philippos, yang kala itu masih berusia 13 tahun. Boleh diandaikan bahwa Aristoteles banyak memperkenalkan Homeros dan para penyair Yunani lain kepada muridnya. Pada tahun 340 SM, Aristoteles diangkat menjadi pejabat raja Makedonia. Empat tahun kemudian Alexander diangkat menjadi raja Makedonia, menggantikan ayahnya. Aristoteles tinggal di istana Pella hingga tahun 340 SM. Setelah itu dia menetap di Stageira. Di kemudian hari, Aristoteles mempersembahkan dua karya bagi Alexander, yaitu: “Perihal Monarki” dan “Pendirian Perantauan.”

Sesudah Alexander dilantik menjadi raja, Aristoteles kembali ke Athena. Akan tetapi, Aristoteles tidak bergabung kembali dengan Akademia; rupanya pemikiran Aristoteles sudah berkembang jauh melebihi filsafat Akademia. Berkat bantuan dari Makedonia, Aristoteles berhasil mendirikan satu sekolah yang diberi nama *Lykeion* (Latin: *Lyceum*); karena lokasinya berdekatan dengan tempat persembahan kepada Dewa Apollo Lykeios. Dengan gigih para anggota *Lykeion* mempelajari semua ilmu yang dikenal pada masa itu. Aristoteles mendirikan satu perpustakaan yang mengoleksi berbagai manuskrip dan peta bumi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Strabo, seorang sejarawan Yunani-Romawi bahwa perpustakaan yang didirikan oleh Aristoteles merupakan perpustakaan pertama dalam sejarah umat manusia. Diceritakan bahwa Aristoteles memerintahkan semua nelayan, pemburu dan penangkap unggas yang ada di Athena untuk melaporkan kepada Aristoteles mengenai semua hasil tangkapan yang bisa dimanfaatkan untuk observasi ilmiah.

Isterinya, Pythias, meninggal di Athena pada tahun yang tidak diketahui. Perkawinan pertama ini dikaruniai seorang puteri. Aristoteles menikah lagi dengan Herpyllis yang

melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Nikomakhos. Suatu kejadian yang sangat menggelisahkan *Lykeion* adalah kematian Alexander Agung pada tahun 323 SM. Hal ini mengakibatkan suatu gerakan anti-Makedonia dengan ikhtiar melepaskan Athena dari kekuasaan Makedonia. Aristoteles dituduh karena kedurhakaan (*asebeia*). Dia meletakkan jabatannya sebagai pemimpin *Lykeion* ke tangan muridnya, Theophrastos. Aristoteles melarikan diri ke Khalkis, tempat asal ibunya. Menurut tradisi kuno, Aristoteles melarikan diri dengan niat agar “Athena tidak berdosa terhadap filsafat untuk kedua kalinya” (dengan merujuk kepada nasib Sokrates). Satu tahun kemudian, Aristoteles menderita sakit dan meninggal di tempat pembuangan itu pada usia 62 atau 63 tahun.

2.2 Karya-Karya Aristoteles²

Aristoteles telah menghasilkan sejumlah karya. Karya-karya yang dihasilkan terdiri atas beberapa bagian. Dengan kata lain, Aristoteles tidak hanya menulis karya-karya filsafat, tetapi dia juga menulis tentang psikologi, ilmu pengetahuan alam, politik, retorika dan juga puisi. Karya-karya tersebut dikelompokkan menjadi delapan bagian dengan sebutan dan ejaan bahasa Latin. Untuk itu, penulis akan menyajikan karya-karya Aristoteles berdasarkan pengelompokkan yang ada.

Pertama, Logika, terdiri atas: *Categoriae* (Kategori-Kategori); *De Interpretatione* (Perihal Penafsiran); *Analytica Priora* (Analitika yang lebih dahulu); *Analytica Posteriora* (Analitika yang kemudian); *Topica* (terdiri atas delapan buku) dan *De Sophisticis Elenchis* (Tentang cara berargumentasi kaum Sofis). *Kedua*, Filsafat Alam, terdiri dari: *Physica* (delapan buku); *De Caelo* (Perihal Langit: empat buku); *De Generatione et Corruptione* (tentang timbul hilangnya makhluk-makhluk jasmani: dua buku); *Meteorologica* (ajaran tentang badan-badan jagat raya: empat buku). *Ketiga*, Psikologi, terdiri dari: *De Anima* (Perihal Jiwa: tiga buku);

² *Ibid.*, hal. 160-163.

Parva Naturalia (karangan-karangan kecil mengenai pokok-pokok alamiah: delapan karangan kecil, yakni: *De Sensu et Sensibili*, *De Memoria et Reminiscentia*, *De Somno*, *De Insomniis*, *De Divinatione Per Somnum*, *De Longitudine et Brevitate Vitae*, *De Vita et Morte*, *De Respiratione*). Keempat, Biologi, terdiri atas: *De Partibus Animalium* (Perihal Bagian-Bagian Binatang); *De Incessu Animalium* (Tentang Hal Berjalan Binatang-Binatang); *De Generatione Animalium* (Perihal Kejadian Binatang-Binatang). Kelima, Metafisika, terdiri atas 14 buku. Istilah “Metafisika” tidak digunakan oleh Aristoteles. Aristoteles menyebutnya dengan nama Filsafat Pertama dan juga *Theologia*. Keenam, Etika, terdiri dari: *Ethica Nicomachea*, terdiri dari sepuluh buku; *Magna Moralia* (Karangan-Karangan Besar Tentang Moral: dua buku); *Ethica Eudemia* (tujuh buku). Ketujuh, Politik dan Ekonomi, terdiri atas: *Politica* (delapan buku); *Economica* (tiga buku). Kedelapan, Retorika dan Poetika, terdiri atas: *Rhetorica* (tiga buku); *Poetica*.

2.3 Definisi Kewarganegaraan Secara Umum

Penulis akan menelaah pemikiran filosofis Aristoteles mengenai “kewarganegaraan” dengan terlebih dahulu menelusuri pengertian kewarganegaraan secara umum. Definisi kewarganegaraan akan diambil dari beberapa sumber seperti kamus dan ensiklopedi, juga pokok pemikiran dari para ahli. Kata kewarganegaraan mengandung beberapa arti. Di bawah ini akan diuraikan pengertian kewarganegaraan.

Felix Baghi dengan mengutip Freddy Kalidjernih menandakan bahwa secara konseptual kata “kewarganegaraan” merupakan gabungan dari dua kata, yakni ‘warga’ dan ‘negara’ yang mendapat konfiks ‘ke-an’. Kombinasi ini memberi rujukan makna, baik pada relasi vertikal antara ‘warga’ (*citizen*) dan ‘negara’ (*state*), maupun pada relasi horizontal

antarwarga itu sendiri.³ Secara vertikal, hubungan antara ‘warga’ dan ‘negara’ bersifat konstitusional, dalam arti bahwa relasi antara keduanya lebih menitikberatkan pada hak dan kewajiban. Sedangkan secara horizontal, hubungan antarwarga idealnya termanifestasi di dalam suatu ruang publik, di mana negara tidak mengatur secara otoriter semua urusan yang berkaitan dengan hak-hak warga negara; atau suatu hubungan di mana, warga (masyarakat) sendiri mengendalikan segala urusan publik atas dasar nilai “kesetaraan (egalitarianisme), keragaman (pluralisme), penghormatan atas perbedaan (toleransi), penghargaan atas hak-hak asasi dan tanggung jawab bersama”.⁴

Pandangan Aristoteles tentang kewarganegaraan memiliki kemiripan dengan pandangan Jean Jaques Rousseau. Rousseau memiliki pemahaman yang unik tentang kewarganegaraan. Bagi Rousseau, kewarganegaraan masih berhubungan dengan keutamaan sipil. Maka dari itu, dia mendefinisikan “warga negara” (*citizen*) sebagai “orang yang bertindak seraya mencamkan kesejahteraan umum dalam benaknya” (*citizen is one who acts with the good of the community in mind*).⁵ Bagi Rousseau, kewarganegaraan bukan sekadar perkara status hukum yang membawa serta pelbagai privilese dan kekebalan. Kewarganegaraan adalah sebuah cara hidup yang menuntut komitmen pada kesejahteraan umum, dan keterlibatan aktif dalam hal ikhwah publik.⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “kewarganegaraan” mengandung arti hal yang berhubungan dengan warga negara atau keanggotaan sebagai warga negara.⁷ Kata “warga negara” sendiri mempunyai arti penduduk sebuah negara atau bangsa berdasarkan keturunan,

³ Felix Baghi, *Kewarganegaraan Demokratis Dalam Sorotan Filsafat Politik*, (Mauere: Ledalero, 2009), hal. ix. Cf. Freddy Kalidjernih, “Antara Kata ‘Warga’ dan ‘Negara’ ”, dalam *Tempo*, Edisi 16-22 Juni 2008, hal. 78.

⁴ *Ibid.* hal.ix-x. Cf. David Held, *Models of Democracy*, dalam Abdul Haris (Penerj.), (Jakarta: Akbar Tandjung Institute, 2007), hal. x.

⁵ *Ibid.*, hal. 93.

⁶ *Ibid.*

⁷ Poernadi Poerbatjaraka, “Kewarganegaraan”, dalam Hasan Alwi (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1265-1275, hal. 1269.

tempat kelahiran, dan sebagainya, yang mempunyai kewajiban dan hak penuh sebagai seorang warga dari negara itu.⁸ Dalam Ensiklopedi Indonesia, dikatakan bahwa warga negara merupakan kelompok manusia yang berorganisasi dalam suatu negara, sehingga menghendaki syarat-syarat tertentu untuk digolongkan di dalamnya. Warga negara ialah penghuni suatu negara.⁹ Sedangkan di dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, istilah “citizenship” memiliki dua arti, yakni:

Hak legal yang dimiliki seseorang atas suatu negara; sedangkan arti yang kedua adalah keberadaan warga negara dalam suatu negara dan menerima segala tanggung jawab atas negara.¹⁰

Ada beragam definisi yang disoroti oleh para ahli. Semua definisi yang dicetuskan oleh para ahli merujuk pada satu hal, yakni peran aktif individu dalam negara beserta hak-hak dan kewajibannya. Dengan kata lain, seorang warga negara diberi tanggung jawab dalam kehidupan bernegara. Tanggung jawab yang diterima oleh setiap warga negara bervariasi, sesuai dengan peran masing-masing.

2.4 Filsuf-Filsuf Yang Memengaruhi Pemikiran Filosofis Aristoteles

2.4.1 Herakleitos

Herakleitos merupakan salah satu filsuf yang hidup pada zaman Yunani Kuno. Filsuf ini memiliki pandangan filosofis yang unik. Dia mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun di muka bumi ini yang tinggal tetap. Segala sesuatu mengalir seperti aliran sungai. Hal ini terlihat jelas dalam ungkapannya yang terkenal, yaitu *panta rhei*, segala sesuatu mengalir seperti sungai. Untuk mempertanggungjawabkan ungkapannya ini, dia berargumen bahwa orang tidak

⁸ *Ibid.*

⁹ Soedjono Hardjosoediro, “Warga Negara”, dalam Hassan Shadily (ed.), *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1987), 3858-3950, hal. 3877.

¹⁰ Jamie Greene, “Citizenship”, dalam Patrick Phillips dan Ben Francis (eds.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2010), 198-364, hal. 254. “The legal right to belong to a particular country; the state of being a citizen and accepting the responsibilities of it”.

bisa turun dua kali ke dalam sungai yang sama.¹¹ Aliran sungai yang mengalir tiada henti menyebabkan airnya selalu diperbaharui. Maka dari itu, tidak ada hal yang bersifat tetap. Segala sesuatu berada dalam “proses menjadi”. Hal ini mengandung pengertian bahwa segala yang ada mengalami perubahan terus-menerus.¹² Di samping itu, Herakleitos juga mengatakan bahwa “hal menjadi” terejawantah di dalam pertentangan atau perlawanan. Jikalau para filsuf dari Miletus beranggapan bahwa ada “hal-hal yang tetap” di balik semua yang bergerak dan berubah, maka Herakleitos berpikir sebaliknya. Bagi Herakleitos, hal yang paling mendasar adalah pertentangan atau perlawanan, seperti: besar-kecil, tua-muda, dan lain sebagainya.¹³

Konsep Herakleitos tentang *panta rhei* turut memengaruhi pemikiran Aristoteles dalam bidang gerak. Dalam ajarannya tentang fisika, Aristoteles menelaah gerak spontan benda-benda jasmani. Obyek kajian “gerak” yang dimaksudkan oleh Aristoteles adalah “perubahan” pada umumnya. Dengan kata lain, gerak yang diselidiki oleh Aristoteles tidak dalam konteks makna gerak lokal. Gerak lokal hanya dititikberatkan pada salah satu perubahan saja. Sebagaimana yang dikatakan oleh Herakleitos bahwa tidak ada sesuatupun yang tinggal tetap; demikian juga dengan Aristoteles. Aristoteles membedakan dua macam gerak, yaitu gerak substansial (perubahan dari satu substansi menjadi substansi lain) dan gerak aksidental (perubahan yang terjadi hanya pada salah satu aspek saja dan ditempuh oleh berbagai macam cara, seperti: gerak lokal, gerak kualitatif dan gerak kuantitatif).¹⁴

2.4.2 Parmenides

Parmenides adalah seorang filsuf yang hidup pada mazhab Elea. Parmenides memberikan sumbangsih yang berharga bagi pemikiran Aristoteles. Dia mempersoalkan tentang “yang ada”. Menurut dia, hanya “yang ada” itu “ada” sedangkan yang “tidak ada” itu

¹¹ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani, Op. Cit.*, hal. 55.

¹² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 21.

¹³ *Ibid.*, hal. 22.

¹⁴ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani, Op. Cit.*, hal. 170.

“tidak ada”. Oleh karena pemikirannya itu, dia dianggap sebagai pencetus metafisika.¹⁵ Parmenides mengatakan bahwa yang “ada” itu satu, utuh, tetap, tidak dapat dihancurkan, tidak terbagikan dan tidak berubah. Dia menyamakan “yang ada” dengan pemikiran. “Yang ada” bisa dipikirkan dan yang bisa dipikirkan itulah “yang ada”. Kalau tidak dapat dipikirkan berarti tidak ada. Mustahil bahwa “yang ada” itu “tidak ada”, atau “yang ada” itu “ada” sekaligus “tidak ada.”¹⁶

Pemikiran Parmenides mengenai “yang ada” memengaruhi pemikiran Aristoteles tentang “Penggerak Pertama yang tidak digerakkan.” Menurut Aristoteles, gerak dalam jagat raya tidak bermula maupun berakhir. Segala yang bergerak digerakkan oleh yang lain. Dalam hal ini perlu diterima Penggerak Pertama sebagai sumber segala gerak, tetapi Ia sendiri tidak digerakkan oleh yang lain. Penggerak Pertama harus bersifat abadi, sama halnya dengan gerak yang dihasilkannya. Allah sebagai Penggerak Pertama tidak terikat pada kerangka *potentia-actus*. Allah harus dipandang sebagai *Actus Murni*.¹⁷ Satu hal yang menarik dari Aristoteles adalah tentang pemikiran. Menurut Aristoteles, Allah itu bersifat imaterial, Ia harus disamakan dengan pemikiran atau kesadaran. Sebab Allah adalah “pemikiran yang memandang pemikiran-Nya” (*noesis noeseos*).¹⁸

2.4.3 Sokrates

Sokrates merupakan filsuf yang dihukum mati dengan cara meminum racun maut. Dia dituduh telah mengkhianati dewa-dewa Yunani dan menyampaikan ajaran sesat. Sokrates tidak mewarisi tulisan apapun. Namun, ajaran dari filsuf ini banyak dikenal melalui informasi yang disampaikan oleh para muridnya, seperti: Plato, Aristophanes, dan Xenophon.¹⁹ Salah satu

¹⁵ Kees Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hal. 10.

¹⁶ Harun Hadiwijono, *Op. Cit.*, hal. 24.

¹⁷ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, *Op. Cit.*, hal. 190.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Herman Y. Utang, *Bahan Ajar Filsafat Yunani* (diktat), (Kupang: Fakultas Filsafat Unwira, 2007), hal.

ajaran Sokrates yang turut memengaruhi pemikiran Aristoteles adalah *eudaimonia*. Ajaran tentang kebahagiaan termaktub dalam karyanya yang berjudul etika. Dalam peristilahan Yunani, penggunaan kata *eudaimonia* bertalian erat dengan makna “jiwa yang baik”. *Eudaimonia* sering juga diterjemahkan dengan kata kebahagiaan. Kata kebahagiaan harus dipahami secara komprehensif. Kebahagiaan yang dimaksudkan oleh Sokrates adalah kebahagiaan yang bersifat eksistensial. Kebahagiaan eksistensial berkaitan dengan keadaan obyektif seseorang, yakni suatu keadaan di mana seluruh dimensi kemanusiaan mengalami perkembangan. Untuk mencapai *eudaimonia* orang harus memiliki keutamaan pengetahuan akan yang baik.²⁰

Konsep *eudaimonia* atau kebahagiaan juga dibahas oleh Aristoteles. Hal ini dapat ditemukan dalam karyanya tentang Etika Nikomakea. Mengenai *eudaimonia*, Aristoteles menandakan bahwa kebahagiaan menjadi tujuan akhir manusia. Kebahagiaan menjadi tujuan akhir karena dengan menggapai kebahagiaan, manusia tidak akan menyibukkan diri lagi dengan hal-hal lain untuk memenuhi keperluannya. Selain itu, kalau orang sudah menggapai kebahagiaan, sangat mustahil baginya untuk mencari sesuatu yang lain. Kebahagiaan itu baik dan bernilai pada dirinya sendiri.²¹ Akan tetapi, Aristoteles memiliki pandangan yang berseberangan dengan Sokrates dalam hal medium untuk mencapai kebahagiaan. Jikalau Sokrates hanya menekankan keutamaan intelek, maka Aristoteles menambahkan satu hal yang perlu dikembangkan, yaitu perealisasi teori dalam kehidupan praktis.

2.4.4 Plato

Plato sangat berpengaruh dalam dunia filsafat. Plato telah menghasilkan berbagai karya. Hampir semua tulisan Plato dikemas dalam bentuk dialog dengan menempatkan

²⁰ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 41.

²¹ *Ibid.*, hal. 70.

Sokrates sebagai tokoh utama. Salah satu karya Plato yang sangat populer adalah *Politeia*, suatu buku yang memuat ajaran Plato tentang negara. Ulasan-ulasan di dalam buku ini sangat memengaruhi pemikiran Eropa selanjutnya.²² Mengenai dunia ide, Plato berpendapat bahwa hal yang tetap dan nyata hanya terdapat di dunia ide. Alam inderawi merupakan pantulan dari dunia ide. Maka dari itu, alam inderawi bersifat tidak tetap dan dapat hancur. Hanya dunia ide yang tinggal tetap. Dalam diskursus tentang mencapai hidup yang baik, Plato berpandangan bahwa kehidupan yang baik hanya dapat dicapai di dalam *polis*. Manusia yang hidup sendiri tidak mungkin menggapai hidup yang baik.²³

Pemikiran Plato tentang negara juga memengaruhi pandangan Aristoteles mengenai negara. Menurut Aristoteles, keberadaan suatu negara ditentukan oleh keadaan kodrati makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia akan membentuk komunitas hidup bersama. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Hal itu hanya dapat terwujud dalam *polis*. Sehingga Aristoteles mengatakan demikian: “Dari kodratnya, manusia adalah makhluk ber-*polis* (*anthropos physei politikon zoon*)”.²⁴ Walaupun Aristoteles mendapat pengaruh dari Plato, dalam banyak hal Aristoteles tidak memiliki pendirian yang sama dengan Plato. Misalnya, konsep dunia ide yang dicetuskan oleh Plato. Menurut Aristoteles, ide-ide tidak terletak dalam suatu “surga” di atas dunia ini, melainkan di dalam benda-benda sendiri. Setiap benda memiliki dua unsur pembentuk, yaitu materia dan forma. Bentuk-bentuk memberi kenyataan kepada materi.²⁵

²² Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad XIX*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 15.

²³ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Op. Cit.*, hal. 55.

²⁴ *Ibid.*, hal. 73.

²⁵ Harry Hamersma, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hal. 37.

2.5 Tema-Tema Filsafat Aristoteles

2.5.1 Metafisika: Pengetahuan Tentang “Yang Ada” Sejauh “Ada”

Diskursus tentang “yang ada sejauh ada” merupakan salah satu topik yang dibahas oleh Aristoteles di dalam metafisika. Aristoteles mengembangkan metafisika dengan bertolak pada “yang ada sejauh ada”. Namun perlu diketahui bahwa, nomenklatur metafisika tidak berasal dari Aristoteles sendiri. Aristoteles menyebut karyanya itu dengan nama *Prima Philosophia* (Filsafat Pertama), karena di dalamnya dibahas tentang sebab-sebab terdalam dari realitas.²⁶ Ada berbagai pandangan tentang cikal bakal munculnya nama metafisika. Misalnya, ada yang mengatakan bahwa nama metafisika diberikan oleh Nikolaus dari Damaskus. Ada pula yang mengatakan bahwa nama metafisika diberikan oleh Andronikos dari Rhodos.

Titik tolak penyusunan “Filsafat Pertama” berawal dari penyelidikan Aristoteles atas hal-hal yang berkembang (*physis*). Di satu sisi, Aristoteles memiliki paham yang serupa dengan Plato untuk mencari kenyataan yang mengatasi dunia fisik yang empiris (*ta hyper ta physika*) dan yang membelakangi dunia fisik (*ta meta ta physika*).²⁷ Di sisi lain, Aristoteles juga menentang pendapat gurunya itu yang beranggapan bahwa hanya dunia ide saja (*ta paradeigmata*) yang benar-benar ada dan nyata (*ontoos on*), sedangkan dunia empiris merupakan pantulan dari dunia ide yang nyata itu. Bagi Aristoteles, dunia empiris juga memiliki kenyataan. Maka dari itu, pengetahuan tentang “yang ada sejauh ada” harus mencakup *ta hyper ta physika* dan *ta physika*. Itulah yang dikenal dengan istilah *ta meta ta physika*, di mana fokus penelusurannya dititikberatkan pada inti terdalam yang ada dalam setiap kenyataan.²⁸ Pusat penjelajahan kita tentang “yang ada” tidak terbatas pada apa yang

²⁶ Norbert Jegalus, *Metafisika* (diktat), (Kupang: Fakultas Filsafat Unwira, 2013), hal. 1.

²⁷ Anton Bakker, *Ontologi Metafisika Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 14.

²⁸ *Ibid.*, hal. 15.

kelihatan, tetapi kita harus menelusuri lebih jauh untuk menemukan hakekatnya yang paling fundamental.

2.5.2 Ajaran Tentang Allah

Selain mempersoalkan tentang “yang ada”, Aristoteles juga membahas tentang Allah. Semua benda yang bergerak digerakkan oleh penggerak yang lain. Oleh karena semua yang bergerak digerakkan oleh penggerak yang lain, maka harus ada satu Penggerak Pertama yang tidak digerakkan oleh yang lain, yakni Allah. Penggerak Pertama bersifat kekal (tidak terikat oleh waktu), tidak termasuk dalam materi; artinya tidak memiliki potensi untuk bergerak dan digerakkan. Itu berarti Penggerak Pertama merupakan aktus murni.²⁹ Sebagai aktus murni, aktivitas Allah hanya berkutat seputar pemikiran. Aktivitas pemikiran dari Penggerak Pertama tidak memerlukan obyek yang ada di luar dirinya. Obyek pemikiran Allah adalah pemikiran yang ada di dalam diri-Nya sendiri. Menurut pemikiran Aristoteles, Allah adalah pemikiran yang memandang pemikiran-Nya.

2.5.3 Ajaran Tentang Keutamaan

Keutamaan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Ajaran tentang keutamaan (*arete*) merupakan salah satu ajaran yang dibahas oleh Aristoteles dalam *Ethica Nicomachea*. Ada ciri khas tersendiri dari penjelasan Aristoteles mengenai keutamaan. Dia memiliki perbedaan pandangan dengan kedua pendahulunya (Sokrates dan Plato) yang menekankan pengetahuan sebagai sumber keutamaan. Kalau manusia memiliki pengetahuan yang baik, pasti kehidupan moralnya akan baik pula. Bagi mereka, antara keutamaan dan pengetahuan tidak terjadi kontradiksi. Ajaran Aristoteles tentang keutamaan lebih

²⁹ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Op. Cit.*, hal. 68.

dititikberatkan pada kualitas manusia sebagai makhluk rasional, bukan kekudusan. Keutamaan lebih mengarah pada kemampuan mempertimbangkan.³⁰

Aristoteles menolak pandangan dari Sokrates dan Plato yang beranggapan bahwa keutamaan dapat diajarkan. Aristoteles memiliki satu pandangan yang unik tentang keutamaan. Keutamaan tidak dapat diajarkan. Keutamaan tidak sekadar mengetahui yang baik dan buruk. Keutamaan harus diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Keutamaan hanya dapat dimiliki jika orang melakukan perbuatan-perbuatan “baik” secara obyektif, artinya perbuatan-perbuatan yang oleh publik dilihat sebagai perbuatan yang bersifat baik. Walaupun Aristoteles tidak sependapat dengan Sokrates dan Plato yang menyamakan keutamaan dan pengetahuan, namun dia tidak mengabaikan peranan rasio dalam membentuk keutamaan-keutamaan. Aristoteles membedakan dua macam keutamaan, yakni keutamaan yang menyempurnakan rasio itu sendiri dan keutamaan yang berperan dalam mengatur watak manusia. Keutamaan moral berkaitan dengan pengelolaan nafsu-nafsu dan perasaan-perasaan manusia untuk membuat manusia menjadi lebih baik.³¹

2.5.4 Ajaran Tentang Jiwa

Pandangan kita mengenai jiwa sering dikaitkan dengan manusia. Menurut Nikolas Driyarkara, manusia merupakan makhluk yang berbadan. Manusia menjadi sadar karena badannya. Badan manusia bersatu dengan realitas yang ada di sekitarnya. Manusia tidak sadar tentang jiwa, melainkan tentang aku. Ketika manusia menguraikan kesadarannya, dia berkata tentang aku dan badan, misalnya: aku sakit, badanku sakit.³² Lantas, bagaimana dengan kedudukan jiwa? Mengenai jiwa, Aristoteles memiliki pandangan yang istimewa tentang kedudukan jiwa dan peranannya dalam kehidupan.

³⁰ James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 25.

³¹ *Ibid.*, hal. 196.

³² Nikolas Driyarkara, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hal. 10.

Dalam tradisi Aristoteles, setiap makhluk hidup memiliki daya hidup. Daya hidup inilah yang dikenal dengan istilah jiwa.³³ Jiwa memungkinkan sesuatu untuk hidup. Jikalau segala yang hidup dianggap sebagai makhluk yang berjiwa, maka istilah jiwa tidak hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga berlaku bagi tumbuhan dan hewan. Sesuatu dikategorikan sebagai makhluk yang hidup apabila memenuhi beberapa ciri seperti: bertumbuh, bernapas, memerlukan makanan, mengeluarkan zat sisa atau ekskresi dan berkembang biak.

Aristoteles mengatakan bahwa hewan dan tumbuhan juga memiliki jiwa. Dalam karyanya yang berjudul *De Anima*, Aristoteles memiliki pandangan yang matang tentang bidang psikologi. Salah satu pemikirannya yang khas adalah mengenai kesatuan jiwa-badan. Jiwa dan badan dianggap sebagai dua aspek yang mempunyai satu substansi saja. Dalam *De Anima*, Aristoteles mendefinisikan jiwa sebagai “aktus (*entelekheia*) pertama dari suatu badan organis” (“*the first entelechy of a natural organic body*”).³⁴

Aristoteles meninggalkan dualisme jiwa-badan yang dicetuskan oleh Plato. Jikalau dia meninggalkan dualisme Plato, maka dia menolak kebakaan jiwa. Itu berarti bahwa pada saat manusia mati, jiwanya juga ikut binasa, sebagaimana halnya dengan jiwa tumbuhan dan hewan yang turut binasa bersama badan. Sebagai suatu daya yang menghidupkan, jiwa dan badan tidak dapat dipisahkan. “Jiwa tidak dapat berada tanpa badan, sebagaimana halnya berjalan tidak mungkin tanpa kaki.”³⁵

2.5.5 Ajaran Tentang Negara

“Aristoteles memandang negara sebagai ciptaan alam, karena manusia yang hidup sendirian tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dan dengan demikian harus

³³ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 97.

³⁴ Kees Bertens, *Op. Cit.*, hal. 180. Cf. Aristoteles, *De Anima*, II, I, 412b 5-6.

³⁵ Linda Smith dan William Raeper, *Ide-Ide Filsafat Dan Agama Dulu Dan Sekarang*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 28.

dianggap sebagai suatu bagian dalam hubungan dengan keseluruhan.”³⁶ Negara dibentuk karena sosialitas manusia. Manusia sebagai makhluk sosial selalu mendambakan hidup bersama. Rumusan klasik Aristoteles berbunyi: “Dari kodratnya, manusia adalah makhluk ber-*polis* (*Anthropos physei politikon zoon*).”³⁷ Kata *politikon* yang dimaksudkan oleh Aristoteles berkaitan dengan kesosialan manusia yang mencapai realisasinya yang penuh melalui partisipasi dalam kehidupan negara kota (*polis*). Untuk menunjang kehidupan dalam *polis*, perlu dibangun komunikasi. Peranan bahasa menjadi sangat penting bagi manusia. Adanya gejala bahasa menunjukkan bahwa manusia memiliki rasio. Dengan itu manusia dapat berdiskusi untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Negara didirikan untuk mencapai kehidupan yang baik dan membahagiakan para warganya. Warga negara akan berkembang dalam keutamaan-keutamaan apabila negara mengupayakan kesejahteraan bersama. Tentang penyelenggaraan negara, Aristoteles memiliki ajaran yang sederhana.³⁸ Negara menjadi baik apabila diarahkan pada kepentingan umum. Jikalau penguasa hanya memperhatikan kepentingannya, maka negara akan menjadi buruk. Oleh karena itu, Aristoteles membedakan tiga bentuk negara yang baik, yakni monarki, Aristokrasi dan *politeia* (semacam demokrasi moderat dengan berlandaskan undang-undang dasar). Namun menurut Aristoteles, pemerintahan yang paling baik adalah *politeia*. Alasannya, di dalam *politeia* warga kelas menengah dapat bergantian memerintah dan diperintah dengan menggunakan sistem pemilihan secara periodik. Dengan demikian, keseimbangan warga kelas atas dan warga kelas bawah dapat tercipta.³⁹ Di samping pemerintahan yang baik, ada bentuk pemerintahan yang merosot, seperti tirani, oligarki dan demokrasi.

³⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 685-729, hal. 693.

³⁷ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Op. Cit.*, hal. 73.

³⁸ *Ibid.*, hal. 75.

³⁹ *Ibid.*

2.6 Metode Filsafat Aristoteles

2.6.1 Metode Induksi

Metode induksi (*epagogi*) merupakan cara menarik konklusi (kesimpulan) yang bersifat umum dari hal-hal yang bersifat khusus.⁴⁰ Metode induksi dilihat sebagai salah satu jalan untuk mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan yang ditelusuri harus bermuara pada suatu teori. Sebuah teori biasanya dirumuskan dalam bentuk pernyataan umum. Untuk menetapkan suatu pernyataan umum digunakan metode tertentu. Salah satu metode yang dipakai adalah metode induksi. Kekhasan metode induksi terletak pada pengumpulan data-data. Dari data-data tersebut ditarik kesimpulan umum.

Metode induksi melibatkan pengalaman inderawi. Pengalaman inderawi menjadi sumber data. Pengalaman inderawi menjadi titik tolak untuk membuat suatu kesimpulan umum. Pengalaman inderawi menetapkan kasus-kasus khusus. Hal-hal khusus tersebut menjadi jalan untuk menetapkan konklusi. Istilah “induksi” digunakan oleh Aristoteles untuk menjelaskan proses pemikiran manusia yang bertolak dari hal-hal “khusus”, menyimpulkan pengetahuan yang “umum”.⁴¹

2.6.2 Metode Deduksi

Metode deduksi (*apodiktik*) adalah cara menarik konklusi berdasarkan dua kebenaran yang pasti dan tidak diragukan, yang bertolak dari sifat umum ke khusus.⁴² Dua kebenaran tersebut menjadi acuan untuk menyimpulkan kebenaran ketiga. Metode deduksi berbeda dengan metode induksi. Metode induksi masih melibatkan pengalaman inderawi dan pengamatan, sedangkan metode deduksi sama sekali melepaskan diri dari pengetahuan

⁴⁰ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 104.

⁴¹ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, *Op. Cit.*, hal. 106.

⁴² Jan Hendrik Rapar, *Loc. Cit.*

inderawi. Dalam logika Aristoteles, metode deduksi lebih banyak digunakan daripada metode induksi.

Aristoteles menganggap metode deduksi sebagai metode terbaik dalam menggapai pengetahuan. Alasannya adalah karena metode deduksi tidak menggunakan pengetahuan inderawi. Pengetahuan yang didapatkan melalui pengetahuan inderawi seringkali keliru. Metode deduksi bertolak dari dua kebenaran yang pasti. Oleh karena itu, metode deduksi dilihat sebagai cara yang sempurna dalam memperoleh pengetahuan.

2.6.3 Metode Silogistik-Deduktif

Aristoteles mengatakan bahwa metode induksi dan deduksi merupakan dua jalan yang bisa ditempuh untuk menarik konklusi demi memperoleh pengetahuan dan kebenaran baru.⁴³ Dari kedua metode tersebut, deduksi merupakan metode terbaik dalam mencapai pengetahuan yang benar. Deduksi menjadi salah satu topik yang dibahas dalam logika. Sebagai suatu jalan untuk menarik kesimpulan demi mencapai kebenaran baru, maka deduksi harus diterapkan. Maka dari itu, digunakan silogisme sebagai cara untuk mempraktikkan deduksi.

Silogisme adalah suatu bentuk penyimpulan, di mana dari dua keputusan (premis-premis) disimpulkan suatu keputusan yang baru (kesimpulan).⁴⁴ Kesahihan sebuah kesimpulan terletak pada premis-premisnya. Ada hubungan yang erat antara kesimpulan dan premis-premis. Jika premis-premisnya benar, maka kesimpulan yang dihasilkan juga benar. Sebaliknya, jika premis-premisnya keliru, maka keputusan yang dihasilkan salah.

Silogisme merupakan bentuk formal dari penalaran deduksi. Silogisme dipandang sebagai instrumen untuk menarik kesimpulan yang sah berdasarkan premis-premis yang benar. Silogisme terkomposisi atas tiga proposisi. Walaupun demikian, silogisme merupakan

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Alex Lanur, *Logika Selayang Pandang*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hal. 41.

bagian dari deduksi. Bagi Aristoteles, deduksi merupakan jalan yang terbaik untuk meraih pengetahuan dan kebenaran baru. Maka dari itu, metode filsafat Aristoteles lebih dikenal dengan metode “silogistis-deduktif”.⁴⁵

2.7 Rangkuman

Pemikiran filosofis yang dihasilkan oleh Aristoteles tidak terlepas dari pengaruh para pemikir sebelumnya. Berkat ide-ide cemerlang yang dicetuskan oleh para pendahulunya itu, Aristoteles dapat merumuskan konsep-konsep filosofisnya secara sistematis dan komprehensif. Ada beragam pemikiran filosofis yang dituangkannya, namun pada bagian ini penulis hanya menggarap beberapa tema saja. Salah satu tema yang dibahas adalah pandangannya tentang negara. Negara yang dimaksudkan oleh Aristoteles adalah “negara kota” (*polis*).

Negara didirikan karena dimensi sosial manusia. Kesosialan manusia tampak dalam unsur pembentuk dirinya. Pada hakekatnya, pribadi manusia terkomposisi atas tubuh dan jiwa. Tubuh mengaktualisasikan jiwa. Jiwa menjadi “daya” yang menggerakkan tubuh. Menurut Aristoteles, jiwa dilihat sebagai suatu “daya hidup”. Oleh karena manusia memiliki jiwa, maka manusia dikatakan sebagai makhluk hidup. Manusia harus mempertahankan kelangsungan hidupnya. Namun dalam rangka mempertahankan hidupnya itu, manusia membutuhkan orang lain. Inilah dimensi sosialitas manusia. Sosialitas manusia terbentuk melalui relasi dengan individu lain. Untuk itu, dibentuklah suatu asosiasi sosial yang disebut “negara kota” (*polis*).

⁴⁵ Jan Hendrik Rapar, *Op. Cit.*, hal. 105.